

**Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan Kampung Batik Tin Di Kelurahan  
Gundih Kota Surabaya**

**Denny Febian<sup>1)</sup>, Widyawati<sup>2)</sup>, Kresna Adhi Prahmana Putra<sup>3)</sup> Nihayatus  
Sholichah<sup>4)</sup>**

<sup>1) 2) 3) 4)</sup> Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Email: \*widyawati@unitomo.ac.id, Denny.Febian@gmail.com,

kresnaadhi12@gmail.com. ninis.fadillah@gmail.com.

**ABSTRAK**

Pemberdayaan masyarakat adalah komponen penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, terutama di kawasan urban seperti Kelurahan Gundih, Kota Surabaya. Kampung Batik Tin menjadi contoh inisiatif lokal yang berhasil dalam mempertahankan serta mengembangkan industri batik tradisional melalui pendekatan komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat berkontribusi terhadap keberlanjutan ekonomi dan pelestarian budaya di Kampung Batik Tin. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pengrajin batik, serta analisis dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan, seperti pelatihan keterampilan, penguatan kapasitas ekonomi, dan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, telah meningkatkan kemandirian ekonomi warga, memperkuat identitas budaya lokal, dan membuka peluang pasar yang lebih luas. Meski demikian, beberapa tantangan masih dihadapi, termasuk keterbatasan akses terhadap pasar yang lebih luas dan dukungan keuangan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan sinergi antar pemangku kepentingan untuk memperkuat keberlanjutan program ini dalam jangka panjang dan memastikan dampak yang lebih luas.

**Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Batik Tin, Kelurahan Gundih,  
Surabaya, Keberlanjutan, Penguatan Kapasitas**

***Abstract***

*Community empowerment is a crucial component in achieving sustainable development, especially in urban areas such as Kelurahan Gundih, Surabaya City. Kampung Batik Tin serves as a successful local initiative in preserving and developing the traditional batik industry through a community-based approach. This study aims to examine how community empowerment efforts contribute to the economic sustainability and cultural preservation in Kampung Batik Tin. Using a qualitative research method through a case*

*study approach, data were collected through observations, in-depth interviews with community leaders and batik artisans, and document analysis. The findings indicate that empowerment programs, including skills training, economic capacity building, and collaboration between the government, private sector, and the community, have successfully enhanced the economic independence of residents, strengthened local cultural identity, and opened up broader market opportunities. However, challenges such as limited access to wider markets and sustainable financial support remain. Therefore, this study recommends enhancing synergy among stakeholders to strengthen the sustainability of this program in the long term and ensure broader impact.*

***Keywords: Community Empowerment, Batik Tin, Kelurahan Gundih, Surabaya, Sustainability, Capacity Building***

## **1. PENDAHULUAN**

Pemberdayaan masyarakat telah menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan berkelanjutan, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia (Alhada dkk., 2021). Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada individu dan kelompok dalam masyarakat untuk mengelola sumber daya yang ada secara mandiri, sehingga mereka dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan budaya mereka. Globalisasi dan urbanisasi yang semakin pesat, terutama di kota-kota besar seperti Surabaya, pemberdayaan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kemandirian ekonomi, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai tradisional dan budaya lokal yang terancam oleh modernisasi (Laily Nisa & Made Nadia Resmarani, 2022).

Kampung Batik Tin di Kelurahan Gundih, Kota Surabaya, merupakan salah satu contoh dari inisiatif lokal yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sekaligus melestarikan warisan budaya tradisional. Batik, sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO, memiliki nilai seni dan ekonomi yang tinggi. Namun, meskipun memiliki potensi besar, industri batik di Kampung Batik Tin menghadapi berbagai tantangan yang menghambat perkembangan dan keberlanjutannya. Tantangan ini termasuk infrastruktur yang tidak memadai, akses pasar yang terbatas, modal usaha yang kurang, serta dukungan teknis yang minim. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara potensi ekonomi yang dimiliki oleh Kampung Batik Tin dengan dukungan yang diterima dari pemerintah maupun sektor swasta.

Berbagai penelitian terkait telah menunjukkan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekonomi lokal dan pelestarian budaya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Hardjati dkk., 2019) menyoroti peran penting pemerintah sebagai fasilitator dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di

sektor ekonomi kreatif. Selain itu, studi oleh (Manghayu, 2019) menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas perempuan dalam mendukung kesejahteraan keluarga dan komunitas, yang relevan dengan kondisi di Kampung Batik Tin yang didominasi oleh pengrajin perempuan. Penelitian lain oleh (Rining Nawangsari, 2019) juga menemukan bahwa peran pemerintah dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat nelayan di desa-desa pesisir berperan besar dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat setempat.

Meskipun demikian, masih terdapat kekosongan dalam literatur yang secara khusus membahas bagaimana program pemberdayaan masyarakat dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dalam konteks industri batik di perkotaan seperti Surabaya. Sebagian besar penelitian pemberdayaan masyarakat di Indonesia cenderung berfokus pada daerah pedesaan, di mana tantangan dan dinamika sosial-ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat cenderung berbeda dari yang dihadapi oleh masyarakat perkotaan. Konteks perkotaan membawa dinamika yang lebih kompleks, termasuk adanya persaingan yang lebih ketat, kebutuhan akan inovasi yang lebih tinggi, serta adanya tekanan dari proses modernisasi yang lebih intensif (Hermawan, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan melakukan analisis mendalam tentang strategi pemberdayaan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan keberlanjutan budaya di Kampung Batik Tin. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat itu sendiri, dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan industri batik di Kampung Batik Tin. Penegasan topik penelitian ini diharapkan dapat membantu memperjelas tujuan dari penelitian ini, yaitu mengembangkan model pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi tetapi juga pada pelestarian budaya lokal.

Topik penelitian ini sangat relevan dan mendesak untuk dibahas, mengingat pentingnya melestarikan warisan budaya di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Globalisasi membawa tantangan tersendiri bagi industri budaya tradisional seperti batik, terutama dalam hal persaingan dengan produk-produk modern yang diproduksi secara massal. Di sisi lain, globalisasi juga memberikan peluang baru bagi industri batik, terutama dalam hal akses ke pasar internasional dan teknologi yang lebih canggih. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat di Kampung Batik Tin untuk dapat mengadopsi strategi-strategi yang memungkinkan mereka untuk memanfaatkan peluang yang ada, sambil tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas mereka.

Penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi yang dapat digunakan oleh pemangku kepentingan di tingkat lokal, nasional, dan bahkan internasional untuk merancang program pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pemberdayaan masyarakat tetapi juga memberikan dampak praktis yang nyata bagi

masyarakat di Kampung Batik Tin dan sekitarnya.

Pada tahap ini, penting untuk menggarisbawahi bahwa pemberdayaan masyarakat bukan hanya tentang memberikan pelatihan atau bantuan keuangan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung di mana masyarakat dapat berkembang dengan memanfaatkan potensi mereka sendiri. Dalam konteks Kampung Batik Tin, hal ini berarti memberikan akses kepada sumber daya yang diperlukan, baik itu dalam bentuk pengetahuan, teknologi, maupun jaringan pemasaran. Hal ini menjadi sangat penting, mengingat sebagian besar pengrajin batik di Kampung Batik Tin adalah perempuan yang memiliki peran ganda sebagai pengrajin dan ibu rumah tangga. Oleh karena itu, program pemberdayaan yang dirancang harus mempertimbangkan kondisi sosial-ekonomi dari masyarakat tersebut dan menawarkan solusi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga harus dilihat sebagai proses yang berkelanjutan, bukan hanya sebagai program jangka pendek. Keberlanjutan dari program pemberdayaan sangat bergantung pada seberapa baik program tersebut diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan seberapa besar dukungan yang diberikan oleh pemerintah dan sektor swasta. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan masyarakat untuk terus berkembang dan mandiri, bahkan setelah program pemberdayaan formal berakhir. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana hal ini dapat dicapai melalui analisis mendalam tentang dinamika sosial-ekonomi di Kampung Batik Tin serta peran berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung keberlanjutan program pemberdayaan ini.

Dalam kesimpulannya, penelitian ini menegaskan bahwa topik pemberdayaan masyarakat berkelanjutan di Kampung Batik Tin bukan hanya relevan dalam konteks lokal tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas bagi pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Warisan budaya seperti batik adalah bagian penting dari identitas nasional Indonesia, dan melestarikannya adalah tanggung jawab bersama antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. Dengan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini akan menjadi landasan bagi upaya-upaya lebih lanjut untuk memformulasikan strategi pemberdayaan yang lebih komprehensif dan adaptif, yang tidak hanya memperkuat ekonomi lokal tetapi juga melestarikan warisan budaya yang berharga. Melalui penelitian ini, diharapkan Kampung Batik Tin dapat menjadi model bagi kampung-kampung lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa, serta menjadi contoh bagi komunitas internasional tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan secara berkelanjutan dan berwawasan budaya.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Teori Pemberdayaan Masyarakat**

Kualitas pelayanan telah Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam mengelola sumber daya yang mereka miliki secara mandiri. Konsep ini berakar pada teori pembangunan partisipatif, yang menekankan pentingnya peran aktif masyarakat dalam proses pembangunan. Menurut Chambers (1997) dalam penelitian (Dhea Cinthya dkk., 2020) Pemberdayaan masyarakat melibatkan penguatan kemampuan masyarakat untuk membuat keputusan dan mengendalikan sumber daya yang berpengaruh pada kesejahteraan mereka. Pemberdayaan juga berarti memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh akses yang lebih besar terhadap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Teori pemberdayaan masyarakat juga berhubungan erat dengan konsep kemandirian. Menurut (Sangian dkk., 2019) kemandirian adalah tujuan akhir dari pemberdayaan, di mana masyarakat tidak lagi bergantung pada bantuan eksternal, tetapi mampu mengelola dan mengembangkan sumber daya mereka secara mandiri. Dalam konteks Kampung Batik Tin, pemberdayaan masyarakat berarti memberikan pelatihan, modal, dan dukungan teknis kepada pengrajin batik agar mereka dapat meningkatkan kualitas produk mereka, memperluas pasar, dan mengelola usaha mereka secara efektif.

### **2.2 Konsep Keberlanjutan**

Keberlanjutan adalah konsep yang sangat penting dalam pembangunan modern, terutama dalam konteks ekonomi, sosial, dan lingkungan (Herdiansyah, 2019). Menurut definisi yang diberikan oleh World Commission on Environment and Development (WCED) dalam laporan "*Our Common Future*" (1987), keberlanjutan adalah "pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri." Konsep ini menekankan perlunya keseimbangan antara pembangunan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial (Rosada, 2020).

Dalam konteks industri batik di Kampung Batik Tin, keberlanjutan berarti memastikan bahwa industri ini dapat terus berkembang tanpa merusak lingkungan atau mengorbankan kesejahteraan sosial masyarakat. Keberlanjutan juga mencakup aspek ekonomi, di mana pengrajin batik harus mampu mengelola usaha mereka secara efisien dan berkelanjutan, dengan akses yang memadai ke pasar dan sumber daya. Selain itu, keberlanjutan budaya juga menjadi perhatian, di mana nilai-nilai dan tradisi batik sebagai warisan budaya harus dilestarikan dan diteruskan ke generasi mendatang.

### **2.3 Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan dan Pengembangan Ekonomi Lokal**

Peran pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal adalah salah satu aspek penting dalam teori pembangunan (Suaib, 2023). Pemerintah berfungsi sebagai fasilitator, regulator, dan dinamisator dalam proses pemberdayaan masyarakat. Sebagai fasilitator, pemerintah bertugas menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung kegiatan ekonomi masyarakat. Sebagai regulator, pemerintah membuat kebijakan dan peraturan yang mengatur dan melindungi hak-hak masyarakat serta memastikan adanya persaingan yang sehat dalam ekonomi lokal. Sebagai dinamisator, pemerintah mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan ekonomi lokal (Nikmah, 2020).

Kampung Batik Tin, peran pemerintah sangat penting dalam mendukung industri batik melalui berbagai kebijakan dan program pemberdayaan. Misalnya, pemerintah dapat menyediakan pelatihan keterampilan, memberikan akses ke modal usaha, memfasilitasi pemasaran produk, serta melindungi hak-hak pengrajin batik melalui peraturan yang mendukung. Selain itu, pemerintah juga dapat berperan dalam mempromosikan batik sebagai produk unggulan daerah dan mendorong partisipasi sektor swasta dalam pengembangan industri ini.

### **3. Industri Kreatif dan Ekonomi Lokal**

Industri kreatif merupakan sektor ekonomi yang berkembang pesat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Industri ini mencakup berbagai kegiatan ekonomi yang berfokus pada penciptaan, produksi, dan distribusi barang dan jasa yang memiliki nilai estetika dan intelektual. Menurut UNCTAD (2010) dalam penelitian (Nugroho, 2017), industri kreatif memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Batik adalah salah satu contoh produk industri kreatif yang memiliki nilai budaya tinggi dan potensi ekonomi yang besar. Dalam konteks ekonomi lokal, pengembangan industri batik dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, pelestarian budaya, dan pengurangan kemiskinan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan sektor swasta untuk bekerja sama dalam mendukung pengembangan industri kreatif seperti batik melalui berbagai program dan kebijakan yang mendukung.

### **2.4 Pemberdayaan Perempuan dalam Konteks Sosial-Ekonomi**

Pemberdayaan perempuan adalah bagian integral dari proses pemberdayaan masyarakat, terutama dalam konteks industri kreatif seperti batik. Perempuan seringkali memainkan peran penting dalam industri ini, baik sebagai pengrajin, pemilik usaha,

maupun pemimpin komunitas. Menurut (Jagi, 2024) Pemberdayaan perempuan melibatkan peningkatan akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan pengambilan keputusan. Pemberdayaan ini juga berarti memberikan perempuan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam ekonomi lokal dan mengambil peran yang lebih besar dalam masyarakat (Tam, 2019).

Dalam konteks Kampung Batik Tin, pemberdayaan perempuan berarti memberikan pelatihan keterampilan, akses ke modal usaha, dan dukungan teknis kepada perempuan pengrajin batik agar mereka dapat meningkatkan kualitas produk mereka dan memperluas pasar. Pemberdayaan perempuan juga mencakup upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi keluarga melalui pengembangan industri batik yang berkelanjutan.

## **2.5 Konsep Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat**

Modal sosial adalah salah satu konsep penting dalam pemberdayaan masyarakat. Modal sosial merujuk pada jaringan hubungan sosial, norma, dan nilai yang mengikat masyarakat dan memungkinkan mereka untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Menurut (Fadilah Rachmawati dkk., 2020) modal sosial berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan efektivitas pembangunan. Modal sosial juga memungkinkan masyarakat untuk mengakses sumber daya yang diperlukan, seperti informasi, dukungan, dan kolaborasi.

Dalam konteks Kampung Batik Tin, modal sosial dapat berperan dalam membangun kerjasama antara pengrajin batik, pemerintah, dan sektor swasta. Modal sosial juga dapat digunakan untuk memperkuat jaringan pemasaran dan memfasilitasi transfer pengetahuan dan keterampilan antara pengrajin batik yang lebih berpengalaman dan yang baru memulai. Dengan demikian, modal sosial menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di Kampung Batik Tin.

## **2.6 Teori Perubahan Sosial dan Pembangunan Ekonomi**

Perubahan sosial adalah konsep yang menjelaskan transformasi dalam struktur sosial dan pola perilaku masyarakat dari waktu ke waktu. Dalam konteks pembangunan ekonomi, perubahan sosial seringkali terjadi sebagai respons terhadap modernisasi, globalisasi, dan perubahan dalam kebijakan ekonomi. Teori perubahan sosial, seperti yang dikemukakan oleh (Mere dkk., 2023) menekankan pentingnya peran individu dan institusi dalam mendorong perubahan yang positif dalam masyarakat.

Dalam konteks Kampung Batik Tin, perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi dan globalisasi membawa tantangan dan peluang bagi industri batik. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana perubahan sosial ini mempengaruhi keberlanjutan industri batik di Kampung Batik Tin dan bagaimana masyarakat dapat

beradaptasi dengan perubahan tersebut untuk mempertahankan dan mengembangkan industri mereka.

## 2.7 Kerangka Teoritis

Berdasarkan teori-teori yang telah dibahas, kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini akan berfokus pada interaksi antara pemberdayaan masyarakat, keberlanjutan, dan peran pemerintah dalam konteks pengembangan industri batik di Kampung Batik Tin. Kerangka ini akan digunakan untuk menganalisis bagaimana berbagai faktor, seperti modal sosial, pemberdayaan perempuan, dan dukungan pemerintah, berkontribusi terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan industri batik di Kampung Batik Tin.

Berikut adalah diagram kerangka teoritis yang menggambarkan interaksi antara pemberdayaan masyarakat, keberlanjutan, dan peran pemerintah dalam pengembangan industri batik di Kampung Batik Tin. Diagram ini menunjukkan bagaimana modal sosial, pemberdayaan perempuan, dan dukungan pemerintah berkontribusi terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan industri batik di wilayah tersebut.

*Gambar 1 Kerangka Teoritis*



Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana program pemberdayaan masyarakat dapat dirancang dan diimplementasikan secara efektif untuk mendukung pengembangan industri kreatif dan pelestarian budaya dalam konteks perkotaan yang dinamis. Dengan menggunakan pendekatan teoritis yang komprehensif, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di Kampung Batik Tin dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program-program tersebut di masa depan.

### 3 METODE PENELITIAN

Pada bagian ini, akan dijelaskan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji pemberdayaan masyarakat di Kampung Batik Tin, Kelurahan Gundih, Kota Surabaya. Metode penelitian yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik. Bagian ini mencakup jenis penelitian, lokasi penelitian, dan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena yang kompleks, yaitu pemberdayaan masyarakat dan bagaimana hal ini memengaruhi keberlanjutan ekonomi serta pelestarian budaya di Kampung Batik Tin. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendetail satu entitas tertentu, dalam hal ini Kampung Batik Tin, dengan fokus pada berbagai aspek yang relevan, seperti dinamika sosial, ekonomi, budaya, dan kebijakan yang berpengaruh terhadap proses pemberdayaan masyarakat.

Pendekatan kualitatif ini bersifat deskriptif dan eksploratif, yang berarti bahwa penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi yang ada, tetapi juga berusaha untuk memahami makna dari proses-proses sosial yang terjadi. Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat di Kampung Batik Tin dilakukan, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang dihasilkan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), sementara data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, laporan, serta literatur yang relevan.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi proses pemberdayaan masyarakat di Kampung Batik Tin dan dampaknya terhadap keberlanjutan ekonomi serta pelestarian budaya. Penelitian ini secara khusus akan meneliti tiga elemen utama yang dianggap sebagai faktor kunci dalam keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, yaitu modal sosial, pemberdayaan perempuan, dan dukungan pemerintah. Modal sosial, yang mengacu pada jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang mengikat anggota masyarakat, memainkan peran penting dalam memperkuat komunitas dan mendukung keberlanjutan usaha batik di Kampung Batik Tin. Selain itu, pemberdayaan perempuan, yang menjadi bagian integral dari proses ini, akan dikaji untuk memahami bagaimana program pemberdayaan memberikan akses yang lebih besar kepada perempuan dalam berpartisipasi dalam ekonomi lokal, meningkatkan keterampilan mereka, dan mengambil peran yang lebih besar dalam pengambilan keputusan di komunitas. Dukungan dari pemerintah, baik lokal maupun pusat, juga merupakan elemen penting yang akan diteliti, khususnya mengenai berbagai bentuk dukungan yang diberikan, termasuk kebijakan, pelatihan, bantuan keuangan, dan promosi, serta dampaknya terhadap keberlanjutan industri batik di wilayah ini. Penelitian ini juga akan mengkaji tantangan-tantangan yang

dihadapi oleh masyarakat setempat dalam mempertahankan dan mengembangkan industri batik mereka di tengah dinamika sosial dan ekonomi yang terus berubah, dengan tujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut dan mendukung keberlanjutan industri batik di Kampung Batik Tin.

Lokasi penelitian ini adalah Kampung Batik Tin di Kelurahan Gundih, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Kampung Batik Tin dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu pusat industri batik di Surabaya yang masih mempertahankan teknik dan tradisi pembuatan batik secara turun-temurun. Kampung ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang kuat, dan berada di tengah-tengah kawasan urban yang dinamis, membuatnya menjadi contoh yang ideal untuk mengkaji pemberdayaan masyarakat dalam konteks perkotaan.

Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia merupakan pusat perdagangan, industri, dan pendidikan di Jawa Timur. Keberadaan Kampung Batik Tin di tengah kota besar ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dapat bertahan dan berkembang meskipun berada di bawah tekanan urbanisasi dan modernisasi. Penelitian di Kampung Batik Tin juga relevan untuk memahami bagaimana komunitas di kota besar mampu beradaptasi dan memanfaatkan peluang yang ada untuk mempertahankan warisan budaya mereka. Selain itu, lokasi ini juga dipilih karena adanya dukungan dari pemerintah lokal dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat, yang membuatnya menjadi studi kasus yang kaya akan informasi dan relevan untuk penelitian ini.

#### **4 PEMBAHASAN**

Bagian ini menguraikan secara rinci hasil penelitian yang dilakukan di Kampung Batik Tin, Kelurahan Gundih, Kota Surabaya, serta analisis menyeluruh terhadap peran pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap keberlanjutan industri batik di wilayah tersebut..

##### **4.1 Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Batik Tin**

Pemberdayaan masyarakat di Kampung Batik Tin merupakan salah satu upaya penting yang dilakukan oleh pemerintah Kota Surabaya untuk mendukung keberlanjutan industri batik yang memiliki nilai budaya dan ekonomi tinggi. Peran pemerintah dalam proses pemberdayaan ini meliputi tiga fungsi utama: sebagai fasilitator, regulator, dan katalisator, yang masing-masing memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan program pemberdayaan

##### **A. Peran Pemerintah sebagai Fasilitator.**

Sebagai fasilitator, pemerintah Kota Surabaya berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung kegiatan produksi dan pemasaran batik di Kampung Batik Tin. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penyediaan pelatihan teknis bagi para pengrajin batik. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari teknik pembuatan batik tradisional hingga inovasi desain yang sesuai dengan tren pasar modern.

Selain itu, pemerintah juga memberikan bantuan berupa alat-alat produksi seperti mesin jahit, alat pencetak motif batik, dan bahan baku yang dibutuhkan oleh para pengrajin.

Namun, meskipun telah banyak upaya yang dilakukan, hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa distribusi fasilitas ini belum merata. Banyak pengrajin yang belum menerima alat atau bantuan yang mereka butuhkan, sehingga masih terdapat kesenjangan dalam kualitas dan kuantitas produksi antara pengrajin yang satu dengan yang lain.

Keterbatasan anggaran yang disebutkan oleh informan menunjukkan bahwa meskipun ada niat baik dari pemerintah untuk membantu para pengrajin, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Anggaran yang terbatas juga berarti bahwa pelatihan dan bantuan fasilitas tidak bisa menjangkau semua pengrajin, yang pada akhirnya mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan secara keseluruhan.

## **B. Peran Pemerintah sebagai Regulator**

Sebagai regulator, pemerintah bertugas untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan industri batik melalui pembuatan kebijakan yang mendukung. Pemerintah Kota Surabaya telah menerapkan berbagai kebijakan untuk memudahkan pengrajin batik dalam mendapatkan izin usaha, mengakses pasar, dan meningkatkan daya saing produk mereka di pasar lokal maupun internasional.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan ini belum sepenuhnya efektif. Banyak pengrajin batik yang masih menghadapi kesulitan dalam memenuhi persyaratan administratif untuk mendapatkan izin usaha, yang seringkali disebabkan oleh kurangnya informasi dan bimbingan dari pihak pemerintah.

Kebijakan yang diambil oleh pemerintah juga terkait dengan upaya untuk memperluas akses pasar bagi produk batik dari Kampung Batik Tin. Meskipun pemerintah telah berusaha untuk mempromosikan produk-produk batik ini melalui berbagai pameran dan festival, tantangan dalam memperluas jaringan pemasaran masih menjadi kendala yang signifikan. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa meskipun pemerintah telah berperan sebagai regulator, masih ada banyak aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam hal dukungan terhadap perluasan jaringan pemasaran dan penyederhanaan proses administratif.

## **C. Peran Pemerintah sebagai Katalisator**

Sebagai katalisator, pemerintah berperan untuk mempercepat proses pengembangan industri batik di Kampung Batik Tin melalui inisiatif-inisiatif strategis yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Salah satu strategi yang diimplementasikan adalah mendorong kerjasama antara pengrajin batik dengan sektor

swasta, lembaga pendidikan, dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan nilai tambah bagi produk batik.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemerintah sebagai katalisator belum berjalan optimal. Koordinasi antara pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan seringkali terhambat oleh kurangnya komunikasi dan keterbatasan sumber daya. Kurangnya koordinasi ini menunjukkan bahwa meskipun ada inisiatif dari pemerintah, implementasi di lapangan masih membutuhkan perbaikan, terutama dalam hal kolaborasi dan dukungan yang lebih terarah.

#### **4.2 Hambatan yang Dihadapi Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Batik Tin**

Dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat, pemerintah Kota Surabaya menghadapi berbagai hambatan yang mempengaruhi efektivitas dan keberhasilan program tersebut. Hambatan-hambatan ini perlu diidentifikasi secara menyeluruh agar dapat diatasi dengan strategi yang tepat.

##### **A. Keterbatasan Anggaran**

Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan anggaran. Meskipun pemerintah telah mengalokasikan dana untuk mendukung program pemberdayaan, anggaran yang tersedia masih belum mencukupi untuk menjangkau seluruh pengrajin batik di Kampung Batik Tin. Keterbatasan ini menyebabkan distribusi bantuan tidak merata, sehingga tidak semua pengrajin mendapatkan fasilitas dan pelatihan yang mereka butuhkan.

Keterbatasan anggaran ini juga mempengaruhi keberlanjutan program-program pelatihan yang diadakan oleh pemerintah. Tanpa dukungan anggaran yang memadai, sulit bagi pemerintah untuk mengadakan pelatihan yang berkelanjutan dan menjangkau seluruh pengrajin.

##### **B. Kurangnya Sumber Daya Manusia yang Terampil**

Selain keterbatasan anggaran, kurangnya sumber daya manusia yang terampil di bidang manajemen dan pemasaran juga menjadi hambatan signifikan. Banyak pengrajin batik yang memiliki keterampilan teknis yang baik, tetapi kurang memiliki pengetahuan dalam mengelola usaha mereka secara efektif, terutama dalam hal pemasaran dan pengelolaan keuangan.

Meskipun pemerintah telah memberikan pelatihan manajemen kepada pengrajin, hasilnya belum maksimal karena keterbatasan waktu dan sumber daya untuk melakukan pendampingan yang berkelanjutan.

##### **C. Rendahnya Kesadaran Masyarakat terhadap Pelestarian Budaya Batik**

Hambatan lainnya adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya batik. Meskipun batik merupakan warisan budaya yang memiliki nilai

tinggi, beberapa anggota masyarakat, terutama generasi muda, kurang tertarik untuk terlibat dalam industri batik. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa pekerjaan sebagai pengrajin batik tidak memberikan penghasilan yang cukup memadai dan kurang bergengsi dibandingkan dengan pekerjaan di sektor lain.

Untuk mengatasi hambatan ini, pemerintah perlu melakukan kampanye edukasi yang lebih intensif dan memberikan insentif bagi generasi muda agar mau terlibat dalam pelestarian budaya batik.

#### **D. Kurangnya Koordinasi Antara Pemerintah dan Pemangku Kepentingan Lainnya**

Hambatan lainnya adalah kurangnya koordinasi antara pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan, termasuk sektor swasta, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah. Koordinasi yang tidak optimal ini menghambat implementasi program-program pemberdayaan yang lebih luas dan terarah.

Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan peningkatan dalam komunikasi dan koordinasi antara semua pihak yang terlibat, agar program pemberdayaan dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien.

### **4.3 Dampak Pemberdayaan Masyarakat terhadap Keberlanjutan Industri Batik di Kampung Batik Tin**

Meskipun terdapat berbagai hambatan, upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keberlanjutan industri batik di Kampung Batik Tin. Dampak ini terlihat dalam beberapa aspek utama, yaitu peningkatan kualitas produk, peningkatan kemandirian ekonomi, dan pelestarian budaya.

#### **A. Peningkatan Kualitas Produk Batik**

Salah satu dampak yang paling terlihat dari program pemberdayaan adalah peningkatan kualitas produk batik yang dihasilkan oleh para pengrajin. Melalui pelatihan dan dukungan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah, banyak pengrajin batik yang berhasil meningkatkan keterampilan mereka dalam menghasilkan produk batik dengan kualitas yang lebih baik dan beragam. Produk-produk batik dari Kampung Batik Tin kini lebih diminati oleh konsumen, baik di pasar lokal maupun internasional.

#### **B. Peningkatan Kemandirian Ekonomi**

Selain peningkatan kualitas produk, program pemberdayaan juga telah membantu meningkatkan kemandirian ekonomi para pengrajin. Banyak pengrajin yang kini mampu mengelola usaha mereka sendiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan eksternal. Mereka juga mulai mengembangkan jaringan pemasaran yang lebih luas, baik melalui pameran-pameran yang difasilitasi oleh pemerintah maupun melalui platform daring (online). Hal

ini menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan telah membuka peluang baru bagi para pengrajin untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan pendapatan mereka.

### **C. Pelestarian Budaya Batik**

Dari sisi pelestarian budaya, program pemberdayaan yang dijalankan juga telah berhasil mempertahankan dan mengembangkan tradisi pembuatan batik di Kampung Batik Tin. Melalui berbagai kegiatan pelatihan dan promosi, kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan warisan budaya ini semakin meningkat. Pengrajin batik di Kampung Batik Tin tidak hanya mempertahankan teknik-teknik tradisional dalam pembuatan batik, tetapi juga mulai mengembangkan motif-motif baru yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Dampak positif ini menunjukkan bahwa meskipun masih banyak tantangan yang harus dihadapi, upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah telah memberikan kontribusi yang berarti bagi keberlanjutan industri batik di Kampung Batik Tin.

## **5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bagian ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan di Kampung Batik Tin, Kelurahan Gundih, Kota Surabaya, serta rekomendasi yang diusulkan berdasarkan temuan penelitian. Kesimpulan ini memberikan gambaran umum mengenai peran pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan industri batik, sedangkan rekomendasi menawarkan langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk mengatasi hambatan yang ada dan meningkatkan efektivitas program pemberdayaan.

### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa pemerintah Kota Surabaya memiliki peran yang sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Batik Tin, terutama dalam mendukung keberlanjutan industri batik yang merupakan warisan budaya yang berharga. Pemerintah menjalankan peran sebagai fasilitator, regulator, dan katalisator dalam proses pemberdayaan ini, dengan berbagai program dan kebijakan yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas pengrajin batik, memperluas akses pasar, dan melestarikan tradisi pembuatan batik.

Namun, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa implementasi dari peran-peran tersebut masih belum optimal. Beberapa hambatan utama yang dihadapi termasuk keterbatasan anggaran, kurangnya sumber daya manusia yang terampil, serta rendahnya kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, terhadap pentingnya pelestarian budaya batik. Hambatan-hambatan ini mengakibatkan distribusi bantuan yang tidak merata, pelatihan yang tidak berkelanjutan, dan tantangan dalam memperluas pasar produk batik.

Meskipun demikian, dampak positif dari upaya pemberdayaan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa program-program ini telah berhasil meningkatkan kualitas produk

batik, kemandirian ekonomi pengrajin, dan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya. Pengrajin di Kampung Batik Tin kini lebih mampu mengelola usaha mereka secara mandiri dan menjangkau pasar yang lebih luas, baik secara lokal maupun internasional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan dukungan yang lebih besar dan peningkatan dalam implementasi program-program pemberdayaan, keberlanjutan industri batik di Kampung Batik Tin dapat tercapai dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat serta pelestarian budaya Indonesia.

## 5.2 SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas program pemberdayaan masyarakat di Kampung Batik Tin:

- a. **Peningkatan Anggaran dan Distribusi Fasilitas**  
Pemerintah perlu meningkatkan alokasi anggaran untuk program pemberdayaan masyarakat, khususnya untuk mendukung industri batik di Kampung Batik Tin. Selain itu, distribusi fasilitas dan bantuan perlu dilakukan secara lebih merata, sehingga semua pengrajin batik mendapatkan akses yang sama terhadap sarana dan prasarana yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas produksi mereka.
- b. **Pengembangan Sumber Daya Manusia**  
Pelatihan manajemen dan pemasaran perlu diperluas dan dilakukan secara berkelanjutan. Pemerintah dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan sektor swasta untuk menyediakan pelatihan yang lebih intensif dan berfokus pada pengembangan keterampilan yang dibutuhkan oleh pengrajin batik dalam mengelola usaha mereka secara efektif.
- c. **Meningkatkan Kesadaran dan Partisipasi Generasi Muda**  
Upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian budaya batik. Kampanye edukasi dan promosi batik sebagai bagian dari identitas budaya nasional perlu digalakkan, termasuk melalui penggunaan media sosial dan platform digital lainnya. Selain itu, insentif dapat diberikan kepada generasi muda untuk terlibat dalam industri batik, seperti beasiswa atau penghargaan bagi inovasi dalam desain batik.
- d. **Peningkatan Koordinasi dengan Pemangku Kepentingan**  
Koordinasi antara pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah perlu ditingkatkan. Pembentukan forum komunikasi atau jaringan kerjasama antara semua pemangku kepentingan dapat membantu mempercepat implementasi program pemberdayaan dan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dapat berkontribusi secara optimal.

- e. **Diversifikasi Produk dan Pasar**  
Pemerintah dapat mendorong pengrajin batik untuk lebih berinovasi dalam desain dan produk batik mereka, dengan tujuan untuk menarik pasar yang lebih luas dan beragam. Selain itu, upaya pemasaran yang lebih agresif perlu dilakukan, baik melalui pameran-pameran lokal maupun internasional, serta melalui platform e-commerce untuk menjangkau konsumen global.
- f. **Monitoring dan Evaluasi Program**  
Terakhir, penting bagi pemerintah untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap program-program pemberdayaan yang telah dijalankan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa program-program tersebut berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan.

Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan bahwa program pemberdayaan masyarakat di Kampung Batik Tin dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih besar bagi keberlanjutan industri batik serta kesejahteraan masyarakat setempat.

## **REFERENSI**

- Alhada, M., Habib, F., Kunci, K., Masyarakat, P., Kreatif, E., Bumdesa, ;, Peningkatan, ;, Pemberdayaan, E. ;, & Masyarakat, E. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Ar Rehla: Journal Of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, And Creative Economy*, 82(2), 2776–7434. <https://doi.org/10.21274>
- Dhea Cinthya, R. S., Syafirah, L., & Rining Nawangsari, E. (2020). Strategi Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Umkm Batik Teyeng Kecamatan Benowo Kota Surabaya) Community Empowerment Strategy (Case Study Of Micro Small And Medium Enterprises Batik Teyeng, District Benowo, Surabaya City). *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Politik*, 1(3), 19–28. <http://www.jsep.org/index.php/jsep/index>
- Fadilah Rachmawati, A., Saleh Soeaidy, M., & Adiono, R. (2020). Upaya Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Pemberdayaan Industri Kecil Menengah (Studi Pada Dinas Perindustrian Perdagangan Dan Pasar Kabupaten Jombang Dan Sentra Industri Kerajinan Cor Kuningan Desa Mojotrisno Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang). *Jurnal Administrasi Publik (Jap)*, 3(7), 1255–1260.
- Hardjati, S., Prathama, A., & Wahyudi, K. E. (2019). Potret Pemberdayaan Perajin Batik Semanggi Di Kota Surabaya Dalam Perspektif Good Governance. *Potret Pemberdayaan Perajin Batik Ssemanggi Di Kota Surabaya Dalam Perspektif Good Governance*, 1–5.

- Herdiansyah, I. (2019). *Pemberdayaan Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan*.
- Hermawan, E. (2023). Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Partisipatif Membawa Pembangunan Pada Masyarakat Desa. *Distingsi: Journal Of Digital Society*, 1(2), 1–6.
- Jagi, K. (2024). Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (Lpm) Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Kelurahan Penkase Oeleta Kecamatan Alak Kota Kupang. *Jurnal Administrasi Terapan*, 3(1), 55–61.
- Laily Nisa, F., & Made Nadia Resmarani, N. (2022). Pengembangan Industri Umkm Batik Khas Kelurahan Gundih Untuk Mendukung Pariwisata Kreatif Di Surabaya. Dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 2, Nomor 2). [https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/karya\\_jpm/index](https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/index)
- Manghayu, A. (2019). Perencanaan Pembangunan Partisipatif Dalam Penerapan E-Musrenbang. *Jurnal Manajemen Pembangunan*, 5(2), 95–115.
- Mere, K., Hery Santoso, M., Utami Rahmawati, H., & Ade Kurnia Harahap, M. (2023). Peran Ekonomi Kreatif Dalam Menggerakkan Pertumbuhan Ekonomi Lokal. *Communnity Development Journal*, 4(6), 12324–12329.
- Nikmah, K. (2020). *Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Pemberdayaan Masyarakat Kampung Tempe Di Kelurahan Jogotrunan Kabupaten Lumajang*.
- Nugroho, W. (2017). *Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Perikanan Tangkap (Studi Pada Dinas Perikanan Dan Perternakan Kabupatentuban)*.
- Rining Nawangsari, E. (2019). Analisis Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Usaha Menengah Kecil Dan Mikro (Umkm) (Studi Di Umkm Pengrajin Batik Kampoeng Jetis Dan Pengrajin Koperasi Intako Tanggulangin Sidoarjo). *Journal Of Public Sector Innovation*, 1(1), 12–16. [www.kabarbisnis.com](http://www.kabarbisnis.com)
- Rosada, D. (2020). *Konsep Pembangunan Berkelanjutan Studi Kasus: Kota Bandung Dengan Tujuh Program Prioritas Sustainable Development Case Study: Seven Priorities For Bandung City*. 473–478.
- Sangian, D. A., Dengo, S., & Pombengi, J. D. (2019). *Pendekatan Partisipatif Dalam Pembangunan Di Desa Tawaang Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan*. 1–10.
- Suaib. (2023). *Pembangunan Dan Pemberdayaan* (Nain Umar, Ed.; 1 Ed.). Cv. Adanu Abimata.
- Tam, S. (2019). *Paradigma Pembangunan Berkelanjutan* (Susilawati).